



Research Article

Analisis Wacana Pragmatik dalam Konsep Percakapan Berbahasa

Ratna Sari¹, Filda Fitriani²

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura, Indonesia; ratnaasari44@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura, Indonesia; fildafitriani241102@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 17, 2024

Revised : October 12, 2024

Accepted : October 26, 2024

Available online : November 13, 2024

How to Cite: Ratna sari, & Filda fitriani. (2024). Analysis of Pragmatic Discourse in the Concept of Language Conversation. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 336-344. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.74>

Analysis of Pragmatic Discourse in the Concept of Language Conversation

Abstract. One approach used to describe language is discourse analysis. This term was first used by Zellig Harris in 1952 as the name for a method of analyzing speech (or writing) that has relationships. This method was originally intended to look for correlations between language and culture (Malmkkjaer, 1995: 100). This pragmatic discourse analysis examines a continuous series of theoretical concepts and practices in both spoken and written discourse which is broader than sentences in various contexts. This study is very interesting in interdisciplinary linguistics, this study can be applied differently according to the point of view and discourse context. including textual and contextual discourse analysis in pragmatic discourse. This discourse can take the form of utterances which are speech events that can be recognized (without reference to the linguistic structure), such as

conversations, jokes, sermons, interviews, both in print and electronic media that are close to everyday life.

Keywords: Discourse Analysis, Pragmatics, Language Conversation,

Abstrak. Analisis wacana salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Zellig Harris pada tahun 1952 sebagai nama untuk sebuah metode dalam menganalisis ujaran (atau tulisan) yang memiliki relasi. Metode ini pada awalnya ditujukan untuk mencari korelasi antara bahasa dan budaya (Malmkjær, 1995: 100). Analisis wacana pragmatik ini mengkaji suatu rangkaian konsep teori dan praktik yang berkesinambungan baik wacana lisan maupun tulis yang lebih luas dari kalimat dalam berbagai konteks. Kajian ini sangat menarik dalam linguistik interdisipliner, kajian ini dapat diterapkan secara berbeda-beda sesuai sudut pandang dan konteks wacananya. termasuk didalamnya analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam wacana pragmatik. Wacana ini dapat bertwujud ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali (tanpa merujuk pada penstrukturan kebahasaannya), seperti percakapan, lelucon, khutbah, wawancara, baik di media cetak maupun elektronik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Pragmatik, Percakapan Berbahasa,

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satuan lambang bunyi tutur yang berfungsi sebagai alat komunikasi, baik itu bersifat komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Menurut Pamungkas (2012:3) bahasa merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang biasa disampaikan dengan gaya tulis maupun yang secara lisan. Hal tersebut merupakan fungsi dasar bahasa, yang apabila dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat, bagian dari lingkungan sosial, dan sebagainya tentu bahasa memiliki peran yang lebih kompleks. Manusia jelas tidak mampu hidup tanpa bahasa.

Sesuai dengan maksud di atas, bahasa memegang peran penting di dalam ketetapan komunikatif. Penggunaan bahasa lebih condong sebagai penyampai pesan dan penerima pesan. Atas dasar tersebut, bentuk bahasa pada umumnya digunakan dalam situasi komunikasi.

Peran penting bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa ini harus mendapatkan tempat. Keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena diperlukan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi, sehingga perkembangan bahasa Indonesia sejauh ini sudah terlihat sebagai sarana pembantu pemerintahan dan mengatur lalu lintas. Fenomena seperti ini mulai luntur saat masyarakat Indonesia terlihat jelas pada ketidakpedulian mereka terhadap eksistensi bahasa Indonesia baik di daerah maupun dalam skala nasional.

Selain peraturan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 yang mengatur tentang peraturan lalu lintas, untuk mencermati semacam fenomena seperti itu, lahir juga Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Salah satu pasal yang mengatur bahwa pemerintah daerah wajib melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah agar memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan

bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Pada umumnya manusia adalah makhluk yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan bahasa, sebab bahasa merupakan media yang paling tepat dan efisien guna berkomunikasi dan bekerja sama dalam pemenuhan keinginannya. Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Tiga istilah dalam kajian bahasa yang menjadi rujukan adalah teks, koteks, dan wacana menjadi kata-kata kunci dalam analisis wacana kritis. Wacana merupakan teks yang termasuk bagian dalam konteks. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Bahasa selalu berada dalam konteks. Tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, antarteks, situasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pemahaman di atas, Wibisono (2016:2) wacana merupakan tataran tertinggi dalam satuan linguistik yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan kalimat. Wacana adalah satuan bahasa yang memiliki susunan terlengkap dan sekaligus merupakan dalam hierarki gramatikalnya saling berkesinambungan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata, sehingga dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Jenis-jenis wacana yang dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, jenis pemaparan, dan cara pemakaian. Ruang lingkup wacana dapat ditemui dari berbagai sumber, baik itu dari media cetak maupun media elektronik.

Senada dengan pendapat di atas, Sumasari (dalam Djajasudarma, 2014:52) mengemukakan bahwa wacana adalah suatu tataran bahasa yang lebih luas daripada kalimat. Ruang lingkup wacana adalah rentetan kalimat yang berhubungan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, serta membentuk satu kesatuan informasi. Proposisi yang dimaksudkan adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicara), atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang melahirkan *statment* (pernyataan kalimat).

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Sudaryanto (2003:24) penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Azwar (2010:5) penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif cenderung menekankan analisisnya terhadap hubungan antarfenomena yang dipahami dan menggunakan langkah ilmiah sebagai alat analisisnya. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, sebab data yang dihasilkan dan yang diperoleh bukan termasuk bilangan, akan tetapi termasuk dalam bentuk uraian narasi.

Desain penelitian yang digunakan ialah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis suatu teks, wacana, atau naskah baik teks yang bersifat literer maupun non literer. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan video dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kata-kata pada percakapan berbahasa.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping

itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan / berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik pustaka, baca, simak, dan catat. Hal ini sejalan dengan objek penelitian yang mengambil data dari teks pada slogan rambu lalu lintas. Menurut Sudaryanto, (2003:29) teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Teknik yang digunakan menyatakan ukuran data dalam penelitian ini ialah metode triangulasi, yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data yang sejenis, namun dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Latar belakang pemakaian metode triangulasi adalah sebab penelitian ini mengacu pada penelitian lain yang menggunakan metode yang berbeda pula.

Suatu penelitian memerlukan sebuah uji validitas agar hasil dari penelitian tersebut benar-benar mantap dan dapat diterima. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji validitas hasil penelitian adalah metode triangulasi. Sutopo (dalam Budiyo, 2017:156) menjelaskan bahwa triangulasi data juga disebut sebagai triangulasi sumber data. Triangulasi ini menjadikan beberapa sumber data sekaligus untuk mendapatkan suatu data atau informasi yang sama. Sementara itu, triangulasi peneliti berarti mengumpulkan data yang sama oleh beberapa peneliti, sampai diperoleh data yang relatif konstan. Triangulasi teori adalah menggunakan beberapa teori sekaligus dalam sebuah penelitian. Triangulasi metode merupakan triangulasi yang menekankan penggunaan beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda untuk data yang sama atau sejenis. Kemudian yang terakhir, triangulasi lingkungan menekankan kepada penggunaan beberapa lokasi untuk memahami atau informasi yang sejenis.

Mahsun (2007:118) menyatakan bahwa tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat penting, sebab pada tahapan ini kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode dengan analisis cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik itu terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda-beda.

PEMBAHASAN

Analisis Wacana

Analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap sebab terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Cutting (2002: 1) yang mengatakan bahwa analisis

wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Jika dilihat dari wujudnya, terdapat dua kategori wacana, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh McCarthy (1991). Menurut McCarthy, analisis wacana merupakan studi yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteksnya baik yang berbentuk interaksi lisan maupun tulisan (dalam Schmitt, 2002). Kemudian, Paltridge (2000: 4) menjelaskan lebih rinci lagi bahwa analisis wacana mengkaji satuan lingual yang berupa struktur paragraf, organisasi teks, dan pola-pola interaksi percakapan seperti cara penutur membuka percakapan, menutup percakapan, dan berbagi giliran dalam percakapan. Sehubungan dengan itu, Samsuri (1987:32) berpendapat bahwa wacana lisan dapat dianggap sebagai sumber primer data kebahasaan karena bahasa muncul pertama kali dalam bentuk ujaran. Sumber-sumber wacana lisan sangat banyak. Ia dapat berupa percakapan sehari-hari, cerita-cerita pantun, dongeng, dan lain-lain. Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, terlihat jelas dari paparan di atas bahwa analisis percakapan, dengan fokus kajian pada cara partisipan mengelola giliran bicara, merupakan bagian dari analisis wacana.

Selanjutnya, Renkema (1993: 34-37) mengatakan bahwa untuk mempertimbangkan apakah satuan lingual itu dapat dikatakan sebagai wacana atau bukan dibutuhkan tujuh kriteria. Ketujuh kriteria itu ialah: (1) kekohesian, yaitu hubungan yang dihasilkan pada saat interpretasi suatu unsur bergantung pada unsur lain di dalam teks. Ini berarti bahwa kekohesian menyangkut hubungan semantis antarunsur di dalam teks; (2) kekoherensian, yaitu hubungan yang didasari oleh sesuatu yang datangnya dari luar teks. Sesuatu tersebut mengacu pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur atau petutur; (3) keintensionalan, menyangkut tujuan dan fungsi bahasa yang dimiliki partisipan dalam berkomunikasi; (4) keberterimaan, mengacu pada rangkaian kalimat yang berterima dan dapat dipahami oleh interlokutor (petutur/pembaca) agar dapat dikualifikasikan sebagai teks; (5) keinformatifan, berarti bahwa suatu teks harus memuat informasi-informasi baru dan harus dapat dipahami oleh interlokutor; (6) kesituasionalan, menyangkut situasi tempat dan waktu teks tersebut dihasilkan; dan (7) keintertekstualan, mengacu pada keterhubungan suatu wacana dengan wacana lain yang telah diketahui. Dari ketujuh kriteria itu, dua hal yang paling mendasar dan menjadi perhatian banyak pihak adalah kekohesian dan kekoherensian.

Unsur-unsur Pembentuk Wacana

a. Kohesi

Kohesi pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek semantis antarunsur di dalam teks. Kohesi merupakan hubungan yang diciptakan sebagai hasil ketika interpretasi suatu unsur tekstual bergantung pada unsur lain di dalam teks (Renkema, 1993: 35). Dengan kata lain, kajian kohesi mengindikasikan bahwa makna yang digambarkan di dalam teks adalah makna yang diinterpretasikan oleh penutur

dan petutur berdasarkan kesimpulan yang mereka buat tentang hubungan proposisi yang melandasi apa yang diujarkan (Schiffrin: 1992: 9).

Halliday dan Hasan (1976) membagi kohesi ke dalam lima jenis. Kelima jenis tersebut adalah (1) substitusi, yaitu penyulihan suatu kata atau kelompok kata oleh kata lain untuk tujuan tertentu; (2) referensi, yaitu hubungan pengacuan suatu unsur dengan unsur lain baik yang muncul sebelumnya, sesudahnya, atau bahkan di luar teks; (3) elipsis, yaitu pelepasan suatu kata atau bagian dari kalimat yang dilakukan untuk kepaduan wacana; (4) konjungsi; yaitu hubungan yang mengindikasikan bagaimana sebuah kalimat atau klausa dihubungkan dengan kalimat atau klausa lain; dan (5) kohesi leksikal, yaitu hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Dalam hal ini tidak menyangkut hubungan gramatikal tetapi hubungan tersebut didasari oleh makna kata yang digunakannya. Terdapat dua wujud kohesi leksikal, yaitu reiterasi dan kolokasi.

b. Koherensi

Kepaduan suatu wacana tidak hanya ditentukan oleh kehadiran pemarkah kohesi yang mengacu pada perangkat formal sebuah teks, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kepaduan suatu wacana dapat pula ditunjukkan oleh perangkat kontekstual suatu teks, yang berupa situasi yang melatarbelakangi teks sehingga teks tersebut dapat dipahami sebagai wacana yang padu (Paltridge, 2000)

Konteks dalam Wacana

Konteks sangatlah penting dalam analisis wacana karena pada intinya yang dikaji dalam analisis wacana adalah makna kata-kata di dalam konteks. Yaitu, menganalisis bagaimana bagian-bagian makna dapat dijelaskan melalui pengetahuan dunia fisik dan sosial, serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi. Selain itu, pengetahuan tentang latar tempat dan waktu kata-kata tersebut diujarkan atau dituliskan pun menjadi bagian yang dianalisis (Peccei 1999; Yule 1996 dalam Cutting 2002). Hal ini berarti bahwa konteks memiliki peranan yang sangat esensial untuk menafsirkan makna yang terkandung baik dalam wacana lisan maupun wacana tulisan. Sejalan dengan pendapat di atas Mey (2001: 39) pun berpendapat bahwa konteks merupakan konsep yang dinamis dan bukan konsep yang statis. Oleh karena itu, konteks dipahami sebagai situasi yang selalu berubah, yang membuat partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi dan dengan konteks pula ekspresi bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi menjadi dapat dipahami.

Hymes (1972) mengemukakan bahwa konteks dalam wacana dibentuk dari delapan unsur seperti yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Ke delapan unsur tersebut adalah (1) *setting* 'latar', yang mengacu pada tempat atau ruang, waktu, dan kondisi fisik lainnya; (2) *participants* 'partisipan', yang mengacu pada peserta yang terlibat dalam komunikasi, misalnya penutur dan petutur atau penulis dan pembaca; (3) *ends* 'hasil', yang mengacu pada tujuan dan hasil komunikasi; (4) *act sequences* (pesan), yang mengacu pada bentuk dan isi pesan; (5) *keys* 'cara', yang mengacu pada cara ketika melakukan komunikasi, misalnya komunikasi dilakukan dengan cara yang serius, santai dll.; (6) *instrumentalities* 'sarana', yang mengacu pada

sarana yang dipakai dalam menggunakan bahasa, yang meliputi (a) bentuk bahasa yaitu lisan atau tulisan dan (b) jenis tuturannya yaitu apakah dengan bahasa standar atau dengan dialek tertentu; (7) *norms* 'norma', yang mengacu pada perilaku partisipan dalam berinteraksi; dan (8) *genre* 'jenis', yang mengacu pada tipe-tipe teks seperti dongeng, iklan dan lainlain(dalam Renkema, 1993: 44).

Masih berhubungan dengan konteks, Cutting (2002: 3-9) pun berpendapat bahwa konteks merupakan salah satu kajian utama dalam analisis wacana karena analisis wacana sangat memperhatikan makna kata-kata dalam proses interaksi dan bagaimana para partisipannya dapat mengkomunikasikan lebih banyak informasi dari yang sekedar terkandung dalam kata-kata yang mereka gunakan. Sedikit berbeda dengan Hymes, Cutting mengemukakan bahwa konteks yang digunakan dalam menganalisis suatu wacana dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Ketiga jenis konteks tersebut adalah (1) *situational context* 'konteks situasi', yaitu pengetahuan penutur yang dilandasi oleh segala sesuatu yang mereka lihat di sekitarnya; (2) *background knowledge context* 'konteks pengetahuan dasar', yaitu pengetahuan penutur tentang interlocutor dan juga tentang dunia. Konteks pengetahuan latar ini terdiri atas pengetahuan budaya dan pengetahuan interpersonal; dan (3) *co-textual context* atau yang biasa dikenal dengan ko-teks, yaitu pengetahuan penutur tentang apa yang telah dituturkannya.

Pragmatik

Pragmatik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dua puluh tahun terakhir ini. Salah satu buktinya adalah dengan digelarnya tujuh konferensi internasional tentang pragmatik di Viareggio 1985, Antwerp 1987, Barcelona 1990, Kobe 1993, Meksiko 1996, Reims 1998, dan Budapest 2000.

Bukti-bukti lain adalah dibentuknya Asosiasi Pragmatik Internasional (*International Pragmatics Association/IPrA*) yang telah ada selama kurang lebih lima belas tahun, adanya dua jurnal pragmatik internasional (*Journal of Pragmatics* sejak 1977 dan *Pragmatics* sejak 1991) yang keduanya telah mempublikasikan hampir tiga ribu halaman di setiap tahunnya, dan masih banyak lagi publikasi lainnya (Mey, 2001: 3).

Fungsi pendekatan pragmatik dalam menganalisis data kebahasaan bertolak dari masalah-masalah tradisional yang telah digeluti selama bertahun-tahun dalam penelitian-penelitian linguistik. Hingga pada awalnya pragmatik lebih diperlakukan sebagai keranjang tempat penyimpanan data yang sulit dijelaskan dan yang boleh dilupakan dengan mudah (Leech, 1993 dan Mey 2001). Namun seiring dengan berjalannya waktu, pragmatik semakin menarik banyak perhatian orang karena pendekatan pragmatik menawarkan solusi baru untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Melalui pragmatik, masalah-masalah dalam penelitian linguistik telah dikaji dari sudut pandang yang berbeda dan bahkan mempertimbangkan disiplin ilmu lain. Misalnya saja, masalah tentang percakapan dan mekanisme giliran berbicara telah dikaji berdasarkan etnometodologi oleh para sosiolog, serta masalah tentang argumentasi yang telah dikaji dengan pengaruh dari disiplin ilmu filsafat, dsb. (Mey, 2001: 11)

KESIMPULAN

Analisis wacana salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Zellig Harris pada tahun 1952 sebagai nama untuk sebuah metode dalam menganalisis ujaran (atau tulisan) yang memiliki relasi. Metode ini pada awalnya ditujukan untuk mencari korelasi antara bahasa dan budaya (Malmkjær, 1995: 100). Analisis wacana pragmatik ini mengkaji suatu rangkaian konsep teori dan praktik yang berkesinambungan baik wacana lisan maupun tulis yang lebih luas dari kalimat dalam berbagai konteks. Kajian ini sangat menarik dalam linguistik interdisipliner, kajian ini dapat diterapkan secara berbeda-beda sesuai sudut pandang dan konteks wacananya. termasuk didalamnya analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam wacana pragmatik. Wacana ini dapat bertwujud ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali (tanpa merujuk pada penstrukturan kebahasaannya), seperti percakapan, lelucon, khutbah, wawancara, baik di media cetak maupun elektronik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Clyne, Michael. 1994. *Cultural Variation in the Interrelation of Speech Acts and Turn-Taking* dalam *Language Contact and Language Conflict*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Crawford, John R. 1978. *Utterance Rules, Turn-taking, and Attitudes in Enquiry Openers* dalam *Studies in Descriptive English Grammar*. Heidelberg: Julius Groos Verlag.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Finegan, Edward. 2008. *Language: Its Structure and Use*. United States of America: Thomson Wadsworth
- Gumperz, John. J. 1982. *Discourse Strategies*. United States of America: Cambridge University Press.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hussain, Shafaat., Alamayehu Jote & Sumaiya Sajid. (2015). "Critical Discourse Analysis: Demystifying the Fuzziness". *The Interational Journal of Humanities & Social Studie*, 3 (10): 242-249.
- Jaya, I & Bukhari Daud. (2017). A Discourse Analysis of Melengkan at a Gayonese Wedding Ceremony. *Studies in English Language*, 4 (1): 105-119.
- Kusumawati, A. J. (2011). A Discourse Analysis Of Sby's International Speech Text: A Study On Critical Linguistics. *Journal of English and Education*, 5 (1): 1-28.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pinaka. T. (2016). "Analisis Teks dan Konteks pada Wacana Wacana Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Surakarta". *Tesis*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.